

Analisis "menimbun bara api"

Amsal 25:21-22

by akunbuatzoom3003@gmail.com 1

Submission date: 20-May-2024 07:06PM (UTC-0500)

Submission ID: 2382232235

File name:

Analisis_Frase_Menimbun_Bara_Api_Terhadap_Pembentukan_Karakter_Kitab_Amsal_25_21_22.pdf
(427.05K)

Word count: 8768

Character count: 51876

Analisis Frase “Menimbun Bara Api” Terhadap Pembentukan Karakter: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Kitab Amsal 25:21-22

Aska Aprilano Pattinaja¹ Farel Yosua Sualang²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon¹
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta²
apattinaja@gmail.com¹ sualangfarel@gmail.com²

Abstract

Based on the literature review, there are two groups of scholars discussing Proverbs 25:21-22: the group that links the writing of this verse to Jesus' teachings on love and forgiveness, and the group that focuses only on the teachings of Paul, who quoted this verse as an exhortation to the Romans to do good to their enemies and that there is a reward for every good deed. This research group does not comprehensively discuss the phrase "heaping coals of fire" and its application to character development. It is this research gap that this article attempts to examine in order to analyze the meaning of the phrase "heaping coals of fire" and its implications for character development. Therefore, this research was conducted based on qualitative method with sub-interpretive design, specifically wisdom literature hermeneutics. This study found three related implementations of this phrase to character building, namely: first, deciding to do the right thing; second, overcoming ego and hatred; third, deciding to live an exemplary life. The results of this study are very important in character building so that believers can apply the values of truth in life and continue to be a blessing and provide understanding in the development of wisdom literature research.

Keywords: Proverbs; Doing Good; Enemies; Coals of Fire; Character Building

Abstrak

Berdasarkan penelitian literatur ditemukan ada dua kelompok penelitian dalam pembahasan Amsal 25:21-22 yakni, pertama, kelompok yang menghubungkan tulisan Amsal ini dengan ajaran Yesus mengenai kasih dan pengampunan, serta kedua, kelompok yang hanya terfokus kepada ajaran Paulus, yang mengutip Amsal ini, sebagai nasihat kepada jemaat Roma, untuk berbuat baik kepada musuh-musuhnya dan ada upah bagi setiap perbuatan baik. Kelompok penelitian ini tidak membahas secara komprehensif mengenai frase “menimbun bara api,” dan implementasinya terhadap pembentukan karakter. Kesenjangan penelitian inilah yang coba diteliti oleh artikel ini, untuk menganalisis makna frase “menimbun bara api” serta implikasinya terhadap pembentukan karakter. Karena itulah penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif dengan sub interpretative design khususnya hermeneutika sastra hikmat. Penelitian ini menemukan tiga implementasi yang berkaitan dari frase ini terhadap pembentukan karakter, yakni: pertama, memutuskan berbuat benar; kedua, mengatasi ego dan kebencian; ketiga, memilih hidup menjadi teladan. Hasil penelitian ini sangat penting dalam sebuah pembentukan karakter agar orang percaya dapat menerapkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan terus menjadi berkat serta memberikan pemahaman dalam perkembangan penelitian sastra hikmat.

Kata Kunci: Amsal; Berbuat Baik; Musuh; Bara Api; Pembentukan Karakter

I. Pendahuluan

Sifat alamiah dari interaksi manusia sering kali condong ke arah pembalasan ketika berhadapan dengan musuh. Hikmat konvensional menyarankan untuk menanggapi permusuhan dengan kebencian yang sama, namun ajaran Alkitab menyajikan pendekatan yang sangat berbeda. Amsal 25:21-22 memberikan nasihat yang berlawanan dan menggarisbawahi prinsip-prinsip

moral dan spiritual yang mendalam yang menantang kebiasaan manusia pada umumnya, yang mengutamakan kebajikan sebagai sarana pembentukan karakter. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa pembentukan karakter menjadi elemen penting dari pola hidup orang percaya yang ingin hidupnya menjadi berkat dan teladan bagi orang lain.¹ Bland mencatat, bahwa Amsal dan pembentukan karakter mengintegrasikan hikmat Amsal ke dalam tugas aktif dalam kehidupan sehari-hari dan menempatkan prinsip-prinsip pembentukan karakter dalam keseharian. Hikmat yang digambarkan Amsal tidak dirancang untuk menguasai tantangan hidup, tetapi untuk belajar mengelolanya dan beradaptasi.² Pembentukan karakter adalah kemampuan dalam belajar beradaptasi, sehingga seseorang dapat bertumbuh dan menjadi dewasa secara rohani, serta memiliki teladan hidup yang baik.³ Heim menulis bahwa alusi narasi hikmat dalam Amsal yang dikutip dalam Perjanjian Baru sangat bernuansa didaktik dan sebagai nasihat dalam pembentukan karakter orang percaya. Pengutipan langsung oleh Paulus mengindikasikan pentingnya ayat ini yang berkorelasi terhadap pembentukan karakter jemaat saat itu di Roma.⁴ Rasul Paulus menyadari nilai kebijaksanaan dalam nasihat ini dan mengutipnya dalam suratnya kepada jemaat di Roma sebagai bagian dari nasihatnya kepada orang-orang percaya untuk mengadopsi sikap seperti Kristus terhadap musuh-musuh mereka (Rm. 12:20).⁵ Dengan menggunakan tulisan Amsal, Paulus menekankan pembentukan karakter dari etika Kristen, yang memprioritaskan kasih dan belas kasihan lebih dari balas dendam dan permusuhan.

Pembahasan, mengenai frase “menimbun bara api” telah dibahas oleh beberapa peneliti dalam berbagai konteks, diantaranya Joseph, yang membahas tentang mengasihi musuh-musuh yang terdapat dalam dokumen Q 6:27-28, 35c-d. Dalam penelitiannya, Joseph menjelaskan bagaimana

¹ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מוֹסַר (Muṣar) Dalam Amsal 23 : 13,” *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76; Farel Yosua Sualang, “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108; Farel Yosua Sualang, “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1),” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38; Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>; Aska Aprilano Pattinaja and Wakinus Suhun, “Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11,” *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024; Dave Bland, “The Formation of Character in the Book of Proverbs,” *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 221–237; Alan J Torrance, “Forgiveness and Christian Character: Reconciliation, Exemplarism and the Shape of Moral Theology,” *Studies in Christian Ethics* 30, no. 3 (2017): 25–60; .

² Dave Bland, *The Formation of Character in the Book of Proverbs*, 1st ed. (Cambridge: The Lutterworth Press, 2016), 213–215 <http://digital.casalini.it/9780718844738>.

³ Anneke Viljoen, “Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs,” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–9.

⁴ Knut M. Heim, “Proverbs In Dialogue With The New Testament,” in *Reading Proverbs Intertextually*, ed. Katherine J. Dell and Will Kynes (Bedford Square London: T & T Clark, 2020), 167–168.

⁵ R. Alan Culpepper, “God’s Righteousness in the Life of His People Romans 12–15,” *Review & Expositor* 73, no. 4 (December 5, 1976): 451–455, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463737607300407>.

ajaran Yesus mengasihi musuh mendobrak realita ajaran Yahudi mengenai pembalasan dendam, “mata ganti mata dan gigi ganti gigi.” Josep menghubungkan Amsal 25:21-22, dengan esensi pengajaran Yesus mengenai pengampunan.⁶ Harper yang mencatat, instruksi hikmat untuk berbuat baik kepada musuh dalam ayat 21, haruslah terfokus kepada upah pada ayat 22. Jika semua orang percaya terfokus kepada upah maka semua pasti mampu melakukannya. Menimbun bara api di atas kepala, hanyalah kiasan dari keadaan musuh yang tidak nyaman menerima perbuatan baik.⁷ Schwab juga berpendapat nasihat hikmat Amsal 25:21-22, haruslah menjadi panduan bagi setiap orang percaya untuk menghadapi musuh-musuhnya dan menjadikan pengampunan lewat kasih menjadi yang utama. Itulah sebabnya sangat terlihat makna teologis dibalik pernyataan memberikan seteru makan dan minum sesuai ajaran Yesus (band. Mat. 5:44).⁸ Martens telah menjelaskan tentang tujuan utama frase “bara api” dalam Roma 12:20. Martens menjelaskan pengutipan yang dilakukan Paulus dari Amsal 25:21-22 ini memiliki dua tujuan, yakni sebagai peringatan penghakiman Tuhan, dan keadilan Tuhan. Tujuan utamanya memperingati jemaat Roma agar mempertahankan hidup benar dalam menghadapi musuh-musuh jemaat.⁹ Beberapa penelitian ini, menitikberatkan terhadap korelasi Amsal 25:21-22 dengan ajaran Yesus dalam membentuk karakter orang percaya.

Baken juga menulis bahwa Paulus mengutip Amsal 25:21-22 untuk menekankan sikap hidup yang baik dan kudus bagi para jemaat Roma, sehingga hidup mereka menjadi teladan, sehingga misi penginjilan bisa dilakukan lebih efektif.¹⁰ Ludlow mencatat, Paulus menggunakan kutipan Amsal 25:21-22 secara khusus untuk mendorong jemaat memahami kesinambungan antara nilai-nilai etika moral dan perbuatan baik dalam kitab-kitab hikmat juga masih relevan dan harus dilakukan di masa sekarang.¹¹ Sementara Hayes menjelaskan bahwa anjuran dalam ayat 21-22 untuk bermurah hati kepada musuh adalah konsisten dengan nasihat untuk tidak membalas dendam dalam Amsal 20:22 dan 24:17-18. Metafora yang membandingkan kemurahan hati dengan menimbun bara api di atas kepala musuh digunakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:20. Besarnya potensi dampak dari amarah yang tidak terkendali akan menjadi sandungan bagi banyak

⁶ Simon J. Joseph, “‘Love Your Enemies’: The Adamic Wisdom of Q 6:27–28, 35c–D,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 43, no. 1 (February 18, 2013): 29–41, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107912470335>.

⁷ W. R. Harper, “Sixteenth Study: Proverbs XXV -XXXI and the Book as a Whole,” *The University of Chicago Press Journals (The Old Testament Student)* 7, no. 4 (2017): 130–133, <https://www.jstor.org/stable/3156433>.

⁸ Zoltán S. Schwáb, “A Theological Interpretation of the Book of Proverbs” (Durham University, 2011), 37–40 <http://etheses.dur.ac.uk/3365/>.

⁹ John W. Martens, “Burning Questions in Romans 12:20: What Is the Meaning and Purpose of ‘Coals of Fire’?,” *The Catholic Biblical Quarterly* 76, no. 2 (2019): 291–305.

¹⁰ Michal Baken, “Holiness in Romans: An Essential Ingredient for Effective Mission,” *STIMULUS: The New Zealand Journal of Lidlaw College* 15, no. 2 (2022), 10.3316/informit.610242774113626.

¹¹ Jared W Ludlow, “Paul’s Use of Old Testament Scripture Paul’s Use of Old Testament Scripture,” in *How the New Testament Came to Be: The Thirty-Fifth Annual Sidney B. Sperry Symposium*, ed. Kent P. Jackson and Frank F. Judd Jr. (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University; Salt Lake City: Deseret Book, 2016), 227–242.

orang.¹² Harison dan Bolt mencatat, bahwa Amsal 25:21-22 telah diikuti oleh Paulus untuk menasihati jemaat Roma, mengenai kasih, keadilan dan perbuatan baik, yang harusnya menjadi komitmen serta disiplin dari jemaat yang ada.¹³ Beberapa penelitian di atas telah memperlihatkan bagaimana nasihat Amsal 22:21-22 telah dikutip oleh Paulus dalam mengarahkan setiap orang percaya di Roma untuk menyadari pentingnya memiliki karakter dan respons yang baik, khususnya pada saat berhadapan dengan musuh.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, maka secara khusus ada dua kelompok peneliti yang melihat Amsal 25:21-22, yakni *pertama* dari perspektif, ajaran Yesus tentang kasih dan pengampunan terhadap musuh-musuh dan *kedua*, dari perspektif Rasul Paulus yang mengutip ayat ini untuk mengajar serta menasihati jemaat di Roma untuk berbuat baik kepada musuh-musuhnya dan ada upah bagi setiap perbuatan baik. Penelitian-penelitian ini tidak membahas makna frase “menimbun bara api,” secara spesifik dan komprehensif, serta implementasinya terhadap pembentukan karakter. Kesenjangan penelitian inilah yang diteliti oleh artikel ini, untuk menganalisis makna frase “menimbun bara api” serta implikasinya terhadap pembentukan karakter. Artikel ini menemukan, frase “menimbun bara api” sangat berhubungan erat dengan instruksi Amsal mengenai pembentukan karakter, yang akan berdampak terhadap respons dan sikap hidup yang baik terhadap musuh-musuhnya. Hasil penelitian ini sangat penting dalam sebuah pembentukan karakter agar orang percaya dapat menerapkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan terus menjadi berkat serta memberikan pemahaman dalam perkembangan penelitian sastra hikmat.

44

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis hermeneutika untuk menafsirkan literatur kebijaksanaan dalam kitab Amsal.¹⁴ Desain sub-interpretatif berfokus pada penggalian makna yang lebih dalam dan aplikasi praktis dari teks. Metode ini memungkinkan pemeriksaan yang mendalam terhadap tema-tema dan instruksi yang diberikan dalam Amsal 25:21-22.¹⁵ Amsal 25:21-22, termasuk bagian dari Amsal 10-29 merupakan kumpulan Amsal Salomo yang berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada

¹² Katherine Hayes, *Proverbs: New Collegeville Bible Commentary (Volume 18)*, 1st ed. (Collegeville Minnesota: Liturgia Press, 2015), 70. www.litpress.org.

¹³ Peter G. Bolt and James R. Harrison, *Justice, Mercy, and Well-Being: Interdisciplinary Perspectives*, ed. Peter G. Bolt and James R. Harrison (Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020), 245-250.

¹⁴ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

¹⁵ Sia Kok Sin, “Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal,” *Jurnal Theologi Aletheia* 20, no. 14 (2018): 1–27.

konteks antar topik.¹⁶ Penelitian ini mencari makna sebenarnya dari frase menimbun bara api sehingga bisa menemukan motif penulis dan tujuan sebenarnya.¹⁷

Oleh sebab itu, beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, analisis literal, untuk menemukan perbedaan terjemahan antara satu versi dengan versi yang lain; *kedua*, analisis struktur teks untuk menemukan pola penulisan dan lebih memahami makna dari narasi yang ada;¹⁸ *ketiga*, analisis leksikal, untuk melihat makna teks dan arti sebenarnya dari Amsal 25:21:22;¹⁹ *keempat*, interpretasi frase “menimbun bara api” dan *kelima*, hasil implikasi terhadap pembentukan karakter.

III. Hasil dan Pembahasan

Amsal 25:21-22 termasuk dalam bagian Amsal Salomo yang dikumpulkan oleh para pegawai Hizkia, Raja Yehuda (2 Raj. 18-20; 2 Taw. 29-32; Yes. 36-39). Menurut Alter, klaim sejarah ini sangat masuk akal di mana Hizkia memerintah selama tiga dekade terakhir abad 8 SM, dan para juru tulis istana pada periode ini mungkin telah menyusun dan menyunting sebuah koleksi kecil amsal. Penggunaan kata "juga," *gam* (gam) dengan jelas menunjukkan bahwa setidaknya ada satu koleksi sebelumnya, yang paling mungkin yang paling mungkin adalah yang dimulai dalam Pasal 10.²⁰ Longman mencatat, bahwa misteri terbesar berkaitan dengan apa yang mereka lakukan dengan teks. Kata kerjanya adalah *ātaq* dalam bentuk hifil. Arti dasar dari kata kerja qal adalah "bergerak; menjadi tua." Dalam hifil, ini bisa berarti "menyebabkan sesuatu bergerak." Tampaknya kata kerja ini menunjukkan bahwa orang-orang Hizkia memindahkan amsal-amsal ini dari satu sumber ke sumber yang lain (dengan demikian "mengubah"). Mungkin saja bahwa amsal-amsal Solomon ini diakui dan berwibawa serta perlu ditambahkan ke dalam koleksi literatur sastra dalam kanon.²¹ Namun demikian, Whybray menyarankan bahwa kata kerja tersebut dapat mengindikasikan "mengedit," meskipun bukan mengarang yang baru, dan di seluruh tulisannya ia dengan penuh semangat mempertahankan bahwa ini tidak membuktikan keberadaan kumpulan guru kebijaksanaan. Artinya amsal-amsal ini bukan hasil karangan Hizkia atau pegawainya, tetapi merupakan hasil tulisan Salomo yang disusun kembali.²² Demikian berdasarkan penelitian dari Bryce, maka bisa diketahui bahwa ada sejumlah hubungan yang sah antara amsal-amsal dalam

¹⁶ Sualang, “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1).”

¹⁷ Daniel Lindung Adiatma and Aska Aprilano Pattinaja, “Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.

¹⁸ Douglas Stuart, *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 48-49.

¹⁹ John W. Miller, *Proverbs - Believers Church Bible Commentary*, ed. Elmer A. Martens and Willard M. Swartley (Pennsylvania Ontario: Herald Press, 2014), 57-60.

²⁰ Robert Alter, *The Wisdom Books*, 1st ed. (New York: W W Norton & Company. Inc, 2017), 322.

²¹ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 453-454.

²² R. N. Whybray, “The Sage in the Israelite Royal Court,” in *The Sage in Israel and the Ancient Near East*, ed. J. G. Gammie and L. G. Perdue (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2018), 138.

pasal 25 ini yang dapat dilihat dalam isi dan/atau struktur permainan kata dengan amsal-masal Salomo yang lain, yang memperlihatkan bukti terpercaya bahwa benar ini adalah Amsal karangan Salomo.²³

Secara khusus frasa "menimbun bara api" dalam Amsal 25:21-22 telah menggelitik para cendekiawan dan teolog selama berabad-abad, sehingga mendorong munculnya berbagai penafsiran dan analisis. Dalam konteks sejarah dan Budaya Timur Dekat kuno, api dan bara api sering dikaitkan dengan pemurnian dan penghakiman.²⁴ Gambaran api tersebar luas dalam literatur Alkitab, melambangkan kehadiran Tuhan dan kuasa pemurnian-Nya (misalnya, Yesaya 6:6-7). Selain itu, dalam ritual Mesir, membawa panci berisi bara api di atas kepala adalah tanda penyesalan dan penyerahan diri.²⁵ Memahami konotasi budaya ini menjadi latar belakang untuk menafsirkan frasa dalam Amsal 25:21-22. Heim menulis konteks Amsal 25:21-22 menekankan pada tindakan kebaikan terhadap musuh, khususnya menawarkan makanan dan minuman. Di era di mana keramahmatan menjadi tindakan yang tidak dihargai, maka kebajikan ini melampaui norma-norma sosial semata, mewujudkan keharusan moral yang menantang tanggapan umum terhadap permusuhan.²⁶ Dengan latar belakang ini, metafora "menimbun bara api" memiliki bobot yang signifikan dalam menggambarkan kekuatan perubahan dari perbuatan baik.

Analisis Literal

Perlunya melihat dengan teliti berbagai versi terjemahan dalam analisis literal untuk menemukan perspektif, maksud dari rujukan terjemahan ayat ini sebenarnya. Gambaran tersebut sangat membantu dalam menginterpretasikan makna frase "menimbun bara api." Adapun analisis literal dari Amsal 25:21-22, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Literal Amsal 25:21-22

Ayat	Versi	Teks	Terjemahan
21	BHS	אם-רעב שָׁנֵאךְ הָאֵכְלֶהּ לֶחֶם וְאם-צָמָא שָׁקֵהּ מַיִם	Jika lapar musuhmu, dia harus diberi makan roti; dan jika haus, dia harus diberi minum air

²³ Glendon E. Bryce A Legacy of Wisdom: The Egyptian Contribution to the Wisdom of Israel (Lewisburg, Pa.: Bucknell University Press), dalam John Barclay, *Comment: The Oxford Bible Commentary*, ed. John Barton and John Muddiman, *New Blackfriars*, vol. 82 (New York: Oxford University Press, 2017), 419.

²⁴ Adele Berlin, "Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism," *Religious Studies Review Journal* 36, no. 2 (2020), 141.

²⁵ Carol Meyers, *Exodus - The New Cambridge Bible Commentary (NCBC)*, ed. Ben Witherington III (New York: Cambridge University Press, 2018), 26.

²⁶ Katherine J. Dell and Will Kyness, *Reading Proverbs Intertextually*, ed. Claudia V. Camp and Andrew Mein (Bedford Square London: Bloomsbury Publishing Plc, 2020), 172-175.

	LXX	⁵ ἐὰν πεινᾷ ὁ ἐχθρὸς σου τρέφε αὐτόν ἐὰν διψᾷ πότιζε αὐτόν	jika lapar musuhmu, kamu harus memberinya makan; jika dia haus, kamu harus memberinya minum.
	² KJV	If thine enemy be hungry, give him bread to eat; and if he be thirsty, give him water to drink:	Jika musuhmu lapar, berilah dia roti untuk makan; dan jika dia haus, berilah dia air untuk minum:
	¹⁹ NAS	If your enemy is hungry, give him food to eat; And if he is thirsty, give him water to drink	Jika musuhmu lapar, berilah dia makanan untuk dimakan, dan jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	⁸ NET	If your enemy is hungry, give him food to eat, and if he is thirsty, give him water to drink	Jika musuhmu lapar, berilah dia makanan untuk dimakan, dan jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	² NIV	If your enemy is hungry, give him food to eat; if he is thirsty, give him water to drink.	Jika musuhmu lapar, berilah dia makanan untuk dimakan, jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	⁸ RSV	If your enemy is hungry, give him bread to eat; and if he is thirsty, give him water to drink	Jika musuhmu lapar, berilah dia roti untuk dimakan, dan jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
22	BHS	כִּי גִּהְזִים אַתָּה עַל־רֹאשׁוֹ יְהוָה יִשְׁלֹם־לָךְ	karena bara api, sedang kamu bawa di atas kepalanya, dan Yahweh akan membalas perbuatanmu
	LXX	⁵ τοῦτο γὰρ ποιῶν ἄνθρακας πυρὸς σωρεύσεις ἐπὶ τὴν κεφαλὴν αὐτοῦ ὁ δὲ κύριος ἀνταποδώσει σοι ἀγαθὰ	karena dengan berbuat demikian, ⁵³ maka bara api akan kamu timbun di atas kepalanya sendiri, dan Tuhan akan membalasnya kepadamu dengan kebaikan
	² KJV	For thou shalt heap coals of fire upon his head, and the LORD shall reward thee.	karena engkau seperti menimbun bara api di atas kepalanya, dan TUHAN akan membalasnya kepadamu.
	NAS	For you will heap burning coals on his head, And the LORD will reward you.	Karena kamu akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan Tuhan akan membalasnya kepadamu
	NET	for you will heap coals of fire on his head, and the LORD will reward you	Karena kamu akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan Tuhan akan membalasnya kepadamu

2	NIV	In doing this, you will heap burning coals on his head, and the LORD will reward you.	35 Dengan berbuat demikian, maka kamu menimbun bara api di atas kepalanya dan Tuhan akan membalasnya kepadamu
	RSV	6 for you will heap coals of fire on his head, and the LORD will reward you.	6 Karena kamu akan menimbun bara api di atas kepalanya dan Tuhan akan membalasnya kepadamu

43
Dari tabel analisis literal di atas, maka ada beberapa hal yang bisa diperhatikan, yaitu:

Pertama, dalam ayat 21, ada dua kelompok teks yang menarasikan tentang makan, yakni roti secara harafiah berdasarkan terjemahannya (BHS, KJV, RSV) dan makanan sebagai makna harfiahnya (LXX, NAS, NET, NIV). Perbedaan terjemahan dari roti dan makanan bukanlah sebuah kesalahan, tetapi hanya terfokus kepada interpretasi dan penyalinan, di mana fokus utama ayat ini tertuju kepada tindakan untuk memberikan bantuan kepada musuh. Istilah roti merupakan sebuah metonimi penyebab dari salah satu makanan pokok pada masa itu oleh orang Yahudi sehingga simbolisasi roti dapat merujuk kepada bahan makanan pokok yang diberikan kepada musuh.²⁷ Sementara memberi air untuk diminum diterjemahkan sama oleh semua terjemahan. Jadi, intinya ayat 21 sementara menasihatkan semua orang percaya untuk berbuat baik kepada setiap orang yang menjadi musuh, dengan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan utama mereka.

Kedua, terjemahan antara versi bahasa Ibrani (BHS) dengan seluruh versi terjemahan yang lain, khususnya dalam kata הָיָה (*hō-tēh*) sangat tepat. Dalam terjemahan literalnya, makna kata ini adalah “mengambil atau membawa.”²⁸ Sementara terjemahan dari Septuaginta LXX menerjemahkannya dengan kata σφεύσεις (*soreuseis*), yang artinya “menimbun atau mengumpulkan.”²⁹ Interpretasi terjemahan ini terhadap penafsiran utama dari ayat ini, akan dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai dalam pembahasan berikutnya.

Kesimpulan dari konteks ayat ini adalah merujuk kepada dua konsekuensi yang terjadi, yakni *pertama*, Gambaran tentang "bara api" menggambarkan kepedihan hati nurani, yang lebih mudah dipengaruhi oleh kebaikan daripada kekerasan. Bara api ini menghasilkan rasa sakit yang tajam karena penyesalan (misalnya, 18:19; 20:22; 24:17; Kej. 42-45; 1 Sam. 24:18-20; Rm. 12:20). Bara api kemudian akan menjadi perbandingan yang tersirat dengan hati nurani yang menyala-nyala. Konsekuensi *kedua* dari memperlakukan musuh dengan kebaikan adalah bahwa TUHAN akan membalas tindakan tersebut. Fakta bahwa hal ini dijanjikan menunjukkan bahwa perintah ini

²⁷ E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, ed. Galusha Anderson, *The American Journal of Theology* (London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015), 557.

²⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 120.

²⁹ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021).

berasal dari tradisi keagamaan Israel. Jadi, berdasarkan analisis literal ungkapan “menimbun bara api” merupakan penghukuman secara nyata kepada musuh-musuhnya ketika mendapat perlakuan baik dari orang-orang yang mereka benci. Setiap kali seseorang melakukannya kepada musuhnya, maka ada sebuah tekanan yang membuat hati nurani dari para musuh yang menerima kebaikan, ini menjadi tidak tenang dalam hidupnya.

Analisis Struktur Teks

Dalam analisis ini, maka penelitian dilakukan untuk melihat kedua struktur teks dari Amsal 25:21-22, agar menemukan bingkai keseluruhan penafsiran yang tepat. Motyer menulis bahwa pendekatan struktur *structural approach* dalam penafsiran sangat penting karena penentuan struktur yang benar akan memberikan suatu kontrol, yang sangat menentukan suasana di mana eksegesis dapat bergerak.³⁰ Untuk itulah, sangat penting untuk melihat konteks analisis struktur ayat agar ditemukan pemahaman lebih lanjut tentang makna frase yang diteliti.

Struktur Teks Amsal 25:21

Hasil pengamatan dari struktur, Amsal 25:21 adalah menggunakan pola dua baris (*distich*), yang membentuk pola stich A dan stich B. Bentuk paralelisme dari Amsal ini adalah sinonim dengan menggunakan pola a-a' b-b'. Pola paralelisme sinonim, dapat dilihat dari bentuk di mana baris kedua mengulangi kata-kata pada baris pertama dengan permainan kata yang sedikit berbeda, tetapi dalam tujuan dan makna yang sama.³¹

Tabel 2. Pola Paralelisme Amsal 21:22

Pola Paralelisme Sinonim		
Stich A	jikalau <i>seterumu lapar</i> ,	Frase a
	berilah dia <i>makan roti</i> .	Frase a'
	dan	
Stich B	jikalau <i>ia dahaga</i> ,	Frase b
	berilah dia <i>minum air</i> .	Frase b'

Dari tabel di atas terlihat jelas, bahwa struktur baris Amsal pada *stich A* dan *stich B* mengandung makna yang sama yakni, memperlihatkan kebutuhan utama dari musuh yakni makan dan minum. Pada *stich A* terlihat musuh menderita kelaparan, sehingga setiap orang percaya dinasihati untuk memberikan roti atau makanan kepada mereka. Pada bagian narasi kedua, hal yang sama juga diinstruksikan, namun dengan kalimat kebutuhan yang berbeda, yakni berikan air karena musuh keharusan. Berbuat baik merupakan sebuah tindakan yang sangat baik yang akan menghasilkan

³⁰ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2015), 24.

³¹ Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” 100-101.

dampak yang baik juga. Hal ini sangat penting dalam upaya pembentukan karakter.³² Hal ini memperjelas penekanan utama, yang disampaikan oleh Salomo adalah perbuatan baik harus diprioritaskan melampaui semua kejahatan, dendam, perselisihan, permusuhan, dll.

Struktur Teks Amsal 25:22

Dalam ayat 22, tidak terdapat pola paralelisme yang terbentuk. Tetapi jika memperhatikan aksentuasi pada ayat ini, maka terlihat jelas dua penekanan dari ayat ini, yakni “menimbun bara api” dan “Tuhan akan membalas.” Fokus kedua penekanan ini, sangat penting sebagai jembatan untuk menjelaskan dampak atau akibat, disebut juga retribusi dari perbuatan baik yang dilakukan kepada musuh. Barrick menjelaskan bahwa dalam pengamatannya mengenai gabungan atau perpaduan teks mengharuskan penerjemah untuk memperhatikan dengan seksama aksen-aksen yang digunakan dalam Teks Masoret. Untuk keakuratan dan ketepatan terjemahan pada teks, sangat penting bagi penerjemah dan penafsir untuk memahami aksen yang menjelaskan pembagian teks yang diisyaratkan oleh aksen-aksen tersebut.³³ Menurut Cowley ada dua kategori utama aksen Masoretik, yakni aksen disjungtif (pembagian) dan aksen konjungtif (menyambungkan atau menghubungkan). Aksen disjungtif sangat dominan dalam Teks Masoretik karena mereka digunakan untuk menunjukkan di mana pemikiran terputus atau di mana jeda yang diambil dalam pembacaan. Cowley juga menambahkan aksen juga memiliki kegunaan ganda yang masih yang paling penting untuk tata bahasa (dan sintaksis), yaitu nilai mereka (a) sebagai penanda nada, (b) sebagai tanda baca untuk menunjukkan hubungan logis (sintaksis) dari satu kata dengan kata langsung, dan dengan demikian ke seluruh kalimat.³⁴ Hal ini diperlihatkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisa Aksentuasi Hakim-Hakim 6:23

BHS	Translinear	Terjemahan Baru (LAI)
כִּי גִּתְּלִים	<i>kî ḡe·ḥā·lîm,</i>	karena bara api,
אָתָּה	<i>’at·tāh</i>	sedang kamu
חָתָה עַל־רֹאשִׁי	<i>ḥō·ṭeh ‘al- rō·šōw;</i>	bawa di atas kepalanya;
יְהוָה	<i>we Yah·weh</i>	dan Yahweh
יִשְׁלַח־לְךָ	<i>yā·šal·lem·lāḵ.</i>	akan membalas perbuatanmu.

Dalam tabel di atas, dapat terlihat jelas bahwa stich A *kî ḡe·ḥā·lîm, ’at·tāh ḥō·ṭeh ‘al- rō·šōw* adalah sebuah ungkapan metonimi yang menjelaskan mengenai sebuah tekanan hukuman dan penyesalan yang akan dialami oleh musuh, ketika orang yang ia benci berbuat baik kepadanya.

³² Pattinaja and Suhun, “Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11.”

³³ William D. Barrick, *The Masoretics Hebrew Accents in Translation and Interpretation, The Master Seminary Hebrew Accents* (California: Sun Valey Press, 2014), 1-2.

³⁴ A. E. Cowley, *Gesenius’ Hebrew Grammar (English Edition)*, ed. E. Kautzch, 2nd ed. (Oxford England: Clenderon Press, 2019), 59-69.

Bullinger menjelaskan frase ini adalah untuk setiap bara api yang akan engkau terima [dan letakkan] di atas kepalamu. Kata kerjanya *חָתַח* (*chathah*) berarti memegang, menangkap, diucapkan satu kali tentang seseorang (band. Yes. 52:5), dan di tempat lain selalu untuk mengambil api atau membakar bara api (Lih. Yes. 30:14; Ams. 6:27). Jadi, penjelasannya adalah bara api yang dilemparkan musuhmu kepadamu, engkau harus mengambilnya dan menaruhnya di atas kepalamu; dengan demikian ia akan mendapatkan hukuman dari apa yang ia ingin lakukan bagimu. Bara api yang menyala adalah Metonimi untuk simbolisasi kata-kata yang kejam dan keras dan keras (lihat Amsal 16:27; 26:23).³⁵ Pembagian aksentuasi ini membuat pembaca mengerti bahwa simbolisasi dalam perbuatan baik adalah mengambil bara api dan melatakannya di atas kepala. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam konteks sejarah dan Budaya Timur Dekat kuno, api dan bara api sering dikaitkan dengan pemurnian dan penghakiman.³⁶ Gambaran api tersebar luas dalam literatur Alkitab, melambangkan kehadiran Tuhan dan kuasa pemurnian-Nya (misalnya, Yesaya 6:6-7). Selain itu, dalam ritual Mesir, membawa panci berisi bara api di atas kepala adalah tanda penyesalan dan penyerahan diri.³⁷ Jadi menaruh bara api di atas kepala merupakan sebuah akibat atau dampak dari kekuatan kasih dan perbuatan baik yang dilakukan kepada musuh. Hal ini memberikan jaminan kepada setiap orang percaya bahwa tetaplah berbuat baik kepada siapa saja termasuk kepada musuh karena suatu ketika dari perbuatan baik itu pasti akan ada tuaian.

Selanjutnya dalam *stich* B dijelaskan mengenai, ada balasan Tuhan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan baik kepada musuh. Hal ini penting sekali untuk memberikan penguatan dan harapan kepada orang percaya. Wilson menulis bagian ini membahas tentang motivasi di balik ayat 22. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa bertindak benar terhadap orang lain membuat mereka bertanggung jawab penuh atas setiap respons mereka berikutnya. Tindakan orang benar untuk berbuat baik kepada musuh akan dibalas oleh Allah (ayat 22b), tetapi tindakan tersebut telah membuat musuh-musuhnya menjadi menyesal dan tidak tenang yang nantinya akan berujung kepada rekonsiliasi.³⁸ Paulus telah mengambil ayat-ayat ini dalam Roma 12:17-21 dalam konteks menciptakan perdamaian, dan mendorong para pembacanya untuk tidak membalas dendam, sebaliknya menyerahkan setiap perkara kepada Allah. Penekanan ini menasihatkan setiap orang percaya agar tetap bertindak secara benar dan terhormat serta selalu mengejar perdamaian, bahkan ketika orang lain telah berbuat salah dan menjadi musuh orang percaya.

Analisis Leksikal Amsal 25:21-22

³⁵ Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, 75.

³⁶ Adele Berlin, "Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism," *Religious Studies Review Journal* 36, no. 2 (2020), 141.

³⁷ Carol Meyers, *Exodus - The New Cambridge Bible Commentary (NCBC)*, ed. Ben Witherington III (New York: Cambridge University Press, 2018), 26.

³⁸ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 17th ed. (Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017), 258.

Ada beberapa kata penting yang harus diteliti agar bisa dipahami makna interpretasi yang tepat dalam ayat ini, yaitu:

Kata הָאֵלֶּהּ (*ha·'ā·lê·hū*)

Kata *ha·'ā·lê·hū* dalam Amsal 25:21 merupakan kata kerja hifil imperatif maskulin tunggal dengan akhiran orang ke-3 tunggal, dari kata dasar אָל *akal*. Hifil adalah pangkal kata kerja yang umumnya dipakai sebagai kausatif dari pangkal Qal. Jadi, Hifil digunakan untuk mempertegas kata kerja qal. Bentuk imperatif, bermakna perintah, sehingga kata ini dapat diterjemahkan sebagai “memberikan makanannya.” Akhiran orang ke-3 menjelaskan kata ganti orang yang menjadi musuh. Menurut Holladay ada tiga makna, dari kata ini yakni, 1) memakan makanan; 2) mempersembahkan korban; 3) metafora dari dimakan oleh pedang atau api.³⁹ Sementara Brown Driven Bridge, menerjemahkannya sebagai memakan makanan yang telah dipersiapkan.⁴⁰ Dari penjelasan di atas, maka makna frase ini lebih merujuk kepada makanan yang dipersiapkan khusus untuk dimakan oleh seseorang. Itu berarti ada persiapan khusus dan perlakuan dengan istimewa untuk memberikan makanan kepada orang lain yang adalah seorang musuh. Kohler-Baumgartner menjelaskan makanan ini khusus karena disiapkan atas dasar kasih terhadap orang lain.⁴¹ Hal ini memastikan makna kata ini, merupakan sebuah perintah yang ditujukan kepada orang percaya, untuk berbuat baik kepada musuh lewat memberikan makanan.

Kata הַשָּׂהִי (*haš·qê·hū*)

Kata *haš·qê·hū* dalam Amsal 25:21 merupakan kata kerja hifil imperatif maskulin tunggal dengan akhiran orang ke-3 tunggal, dari kata dasar שָׁהָה (*shāqâ*) yang artinya “memberikan minumannya.” Makna kata ini serupa dengan makna kata *ha·'ā·lê·hū*, hanya kata ini merujuk kepada memberikan air sebagai minuman. Holladay menjelaskan makna kata ini adalah 1) memberi minum kepada; 2) air (berbicara tentang objek); 3) menyediakan minuman; 4) mengedarkan minuman (di sekeliling meja); 5. pembawa cangkir; 6) pelayanan minum atau tempat anggur.⁴² Dari penjelasan Holladay, maka ada dua makna yang sangat konkret berhubungan dengan konteks, yakni memberikan minum kepada orang lain yang adalah musuh dan kedua adalah menjadi pelayan minum, di mana perbuatan baik dengan kasih yang dilakukan kepada musuh-musuh, maka orang yang melakukannya harus mengambil posisi sebagai hamba. Jadi melakukan dengan motivasi yang tepat.

Kata גֵּהֶלֶם (*gê·hā·lîm*)

Kata *gê·hā·lîm* dalam Amsal 25:22, merupakan kata benda umum maskulin jamak absolut, dari kata גָּהָל (*gâhāl*) yang artinya, “bara api” atau “batu bara.” Haris menjelaskan makna kata “bara

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 15.

⁴⁰ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 40.

⁴¹ Köhler Baumgartner and Stamm Richardson., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 5th ed. (Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018), 23.

⁴² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 382.

api" atau "bara api yang menyala." Bara kayu (sebagai lawan dari *pepem*, bara hitam, arang) digunakan untuk memasak (Yes. 44:19), memanaskan (Yes. 47:14), dan membakar dupa (Im. 16:12). Bara api adalah metafora untuk kilat (Mzm. 18:9), ahli waris tunggal dari sebuah keluarga yang sedang sekarat (2Sam. 14:7), perselisihan (Ams. 26:21), rasa malu (Ams. 25:22), dan penghakiman ilahi (Mzm. 120:4; Mzm. 140:10).⁴³ Dari penejelasan Harris, maka makna yang lebih tepat dalam konteks kata bara api yakni secara kiasan, berbicara tentang rasa malu dan penghakiman Ilahi. Jadi, bara api yang digunakan dalam ayat ini, bukanlah merujuk kepada bara apa secara harafiah, tetapi lebih kepada sebuah kiasan yang digunakan untuk menyatakan penyesalan dan rasa malu, dan mengalami penghakiman Ilahi. Menurut Longman dan Enns bara api merupakan kiasan dari hukuman Ilahi. Hal ini menjadi rasa tidak nyaman yang dialami dan menekan serta menghukum.⁴⁴ Rasa tidak nyaman ini, menjadi sebuah pergumulan batin yang akan dialami oleh musuh, sebagai jalan menuju rekonsiliasi dan pertobatan. Perbuatan baik, menjadi senjata ampuh untuk mengalahkan kebencian dan dendam terhadap musuh-musuhnya.

Kata *חָטַח* (*ḥō·ṭēh*)

Kata *ḥō·ṭēh* dalam Amsal 25:22, merupakan kata kerja partisif maskulin tunggal absolut, yang berarti "mengambil" atau "membawa kepada." Holladay menambahkan kata ini berbicara tentang mengambil api dan menempatkannya di tempat yang berbeda. Makna ini seharusnya menjelaskan bagaimana dampak dari perbuatan baik yang telah dilakukan.⁴⁵ Jadi, ketika seseorang melakukan perbuatan baik kepada musuhnya, maka ia seperti mengambil api dan membawanya lalu menaruh di atas kepala musuhnya. Ini menjadi sebuah hukuman yang tidak terlihat secara langsung, hanya berpengaruh besar kepada hati nurani dari musuh-musuhnya. Harris menjelaskan kesamaan nya dengan Amsal 6:27, maka kata ini merujuk kepada seseorang yang membawa api dalam gelembung bajunya, pasti akan terbakar. Api yang dimaksudkan meruakan api kebencian dan permusuhan yang pasti akan membakar orangnya, akibat perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang dibenci oleh mereka.

Kata *יָשַׁלְלֵם* (*yā·šāl·lem lāk*)

Kata *yā·šāl·lem* dalam Amsal 25:22, terdiri dari dua kata, yakni pertama, *yā·šāl·lem-* yang merupakan kata kerja piel imperfek orang ke-3 maskulin tunggal, artinya "membayarnya, membalasnya dan memberikan berkatnya"⁴⁶ dan kata yang kedua adalah *lāk* yang merupakan partikel preposisi akhiran orang kedua tunggal yang menjelaskan tentang "kamu."⁴⁷ Kamu di sini merujuk kepada orang yang berbuat baik. Jadi, makna kata ini adalah bahwa keputusan untuk

⁴³ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol 1), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 158.

⁴⁴ Tremper Longman III and Peter Enns, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship* (InterVarsity Press, 2018), 222.

⁴⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 120.

⁴⁶ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 1022.

⁴⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 169.

berbuat baik kepada musuh (ay. 21), itu tidak akan jadi sia-sia karena Tuhan berjanji bahwa Ia akan membalas, membayar dan memberikan berkat atas setiap jerih payah perjuangan seseorang yang mau berbuat baik kepada musuh-musuhnya. Menurut Longman kecenderungan alamiah seseorang adalah ingin menyakiti mereka yang menyakiti orang tersebut. Realitanya, membalas dendam adalah cara pelampiasan terbaik. Sebuah hukum perang yang digunakan memiliki prinsip "mata ganti mata" (Kel. 21:23-24) adalah upaya untuk pembalasan dendam. Namun, Amsal 25:21-22 menyajikan pernyataan yang luar biasa tentang belas kasihan terhadap musuh yang bekerja melawan kecenderungan alamiah ini. Alih-alih menyakiti lawan ketika kelemahan mereka memberikan kesempatan, sebaliknya setiap orang percaya harus menolong mereka!⁴⁸ Perilaku seperti itu, dikatakan, sebenarnya akan menjadi suatu bentuk pembalasan dendam di mana, musuh-musuhnya akan merasa jengkel dengan tindakan belas kasihan. Lebih jauh lagi, Tuhan akan memberi pahala kepada orang yang bertindak demikian.

Interpretasi Frase “Menimbun Bara Api”

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka makna frasa ini berakar pada prinsip-prinsip Alkitab tentang kasih, pengampunan, dan keadilan ilahi. Dengan memerintahkan orang percaya untuk peduli terhadap musuh-musuhnya, maka kiasan ini selaras dengan narasi Alkitab yang lebih luas yang menggarisbawahi panggilan Tuhan bagi umat-Nya untuk mewujudkan kasih dan belas kasihan-Nya. Perjanjian Baru menggemakan sentimen ini, terutama dalam ajaran Yesus untuk "mengasihi musuhmu" (Matius 5:44) dan nasihat Paulus dalam Roma 12:20. Beberapa interpretasi makna frase “menimbun bara api” adalah:

Pertama, sebagai kiasan untuk pertobatan. Frasa "menimbun bara api" dapat dipahami sebagai kiasan untuk pertobatan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa tindakan kebaikan terhadap musuh dapat mengarah pada kebangkitan moral dan pertobatan mereka. Salah satu penafsiran yang umum adalah bahwa "menimbun bara api" mengacu pada dampak psikologis dan spiritual terhadap musuh. Tindakan kebaikan yang tak terduga dapat menimbulkan rasa malu dan bersalah yang mendalam pada penerimanya, yang mendorong introspeksi dan pertobatan. Interpretasi ini selaras dengan simbolisme pemurnian api, yang menunjukkan bahwa hati nurani musuh 'dibakar' atau disadarkan akan kesalahan mereka melalui kebaikan yang ditunjukkan. Ketika seseorang menanggapi permusuhan dengan kebaikan yang tidak terduga, hal ini dapat menyebabkan penyerang berhenti sejenak dan merenungkan perilaku mereka dan bertobat;

Kedua, sebagai simbol pembalasan ilahi. Dengan menunjukkan kebaikan kepada musuh, orang percaya mempercayakan keadilan kepada Tuhan, yang merupakan hakim yang adil. Perspektif ini memandang bara api sebagai metafora untuk penghakiman Allah yang akan datang

⁴⁸ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 460-461 www.bakeracademic.com.

atas orang-orang yang tidak bertobat, menggarisbawahi gagasan bahwa tindakan manusia harus mencerminkan belas kasihan Allah, dan menyerahkan keadilan tertinggi kepada-Nya. Chia mencatat meskipun dampak langsung dari kebaikan terhadap pertobatan musuh mungkin tidak selalu terlihat, namun mempercayai keadilan dan waktu ilahi sangatlah penting.⁴⁹;

Ketiga, sebagai perwujudan rekonsiliasi. Frasa ini juga dapat dilihat sebagai katalisator untuk rekonsiliasi. Kebaikan dalam menghadapi permusuhan memiliki potensi untuk meruntuhkan penghalang dan menumbuhkan semangat perdamaian. Penafsiran ini menekankan kekuatan transformatif dari perbuatan baik, yang menunjukkan bahwa tindakan semacam itu dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan, sehingga menciptakan keharmonisan dan pengertian;

Keempat, sebagai penerapan praktis dan penghargaan. Dalam bagian penutup dari Amsal 25:22, "dan TUHAN akan membalasnya kepadamu," menggarisbawahi sebuah prinsip praktis dan teologis. Ini menunjukkan bahwa di luar dampak langsung terhadap musuh, pelaku kebaikan akan mendapatkan perkenanan ilahi. Hal ini memperkuat konsep bahwa tindakan yang benar, terlepas dari tanggapan penerima, pada akhirnya akan dibalas oleh Tuhan. Keyakinan bahwa Tuhan pada akhirnya akan membalas tindakan yang benar dan membawa pertobatan sejati pada waktu-Nya sendiri mendorong individu untuk bertahan dalam upaya mereka. Teruslah melakukan perbuatan baik dengan jaminan bahwa Allah mengakui dan menghargai upaya-upaya ini, dengan memupuk lingkungan yang kondusif untuk pertobatan. Kesempatan ini memungkinkan keadilan Tuhan terwujud dengan cara-cara yang mungkin tidak langsung terlihat, tetapi pada akhirnya lebih adil dan efektif.

Penerapan frasa "menimbun bara api" sebagai kiasan untuk pertobatan melibatkan beberapa tindakan strategis: menggunakan kebaikan untuk memicu refleksi diri, memutus siklus pembalasan, menciptakan beban pada hati nurani musuh, mendorong kebangkitan moral, dan percaya pada keadilan ilahi. Langkah-langkah ini secara kolektif bertujuan untuk menginspirasi pertobatan dan transformasi dalam diri orang yang melakukan kesalahan, mendorong masyarakat yang lebih berbelas kasih dan sadar akan moral. Keefer menulis etika moral akan muncul karena ada komitmen untuk pembentukan karakter berdasarkan komitmen terhadap nilai-nilai hikmat dalam Amsal yang dilakukan, bukan hanya dipelajari.⁵⁰ Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, orang percaya dapat secara efektif mempengaruhi orang lain menuju perubahan positif dan memberikan contoh kekuatan perubahan dari pengampunan dan perbuatan baik.

Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter

⁴⁹ Philip Suciadi Chia, "TRUSTING GOD'S REDEMPTION ON PSALM 130: A LITERARY-STRUCTURE APPROACHED," *Theological Journal Kerugma* 5, no. 1 (2022): 26–33.

⁵⁰ Arthur Jan Keefer, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics - Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*, ed. Eton College, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics*, 1st ed. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2021), 42-50.

Penelitian ini menemukan bahwa Amsal 25:21-22 memberikan fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter orang percaya. Instruksi hikmat yang ada dalam bagian ini, menekankan bagaimana orang benar yang hidup berdasarkan Firman Tuhan harus belajar untuk berbuat baik, dan tidak menuntut balas terhadap musuh-musuhnya, sebaliknya dengan motivasi yang murni dan penuh kasih melakukan kebaikan. Menurut Camp memposisikan perlakuan baik terhadap musuh adalah tindakan moral yang bijak yang sangat berhubungan dengan pembentukan karakter. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan menjadi gaya hidup di tengah budaya egosentris dan individualistik. Tindakan moral yang dilakukan akan menjadi teladan yang baik dan berdampak bagi orang disekitar.⁵¹ Untuk itulah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka beberapa aspek utama yang ditemukan adalah:

Memutuskan Untuk Berbuat Benar

Amsal menggarisbawahi bahwa berbuat baik kepada musuh adalah sebuah pilihan yang disengaja dan menyoroti kebebasan pribadi dalam pengambilan keputusan moral. Aspek ini sangat penting untuk pembentukan karakter, karena mendorong individu untuk bangkit dari dorongan pembalasan dendam dan memilih jalan kebenaran. Memutuskan untuk melakukan hal yang benar adalah pilihan yang kuat yang akan menjadi nilai integritas pribadi, berdampak kepada hubungan dengan sesama, dan menghasilkan pertumbuhan spiritual. Keputusan ini, meskipun sering kali menantang, menciptakan fondasi kepercayaan, rasa hormat, dan keadilan, yang mendorong setiap orang percaya menjadi pribadi lebih baik. Secara konsisten, seseorang yang memilih untuk bertindak secara etis dalam berbuat baik kepada musuh-musuhnya, akan berkontribusi pada warisan (*legacy*) perilaku moral yang menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, menciptakan efek perubahan positif keluarga, lingkungan tempat kerja, gereja, dll.

Mengatasi Ego dan Kebencian:

Tindakan kebaikan terhadap musuh membutuhkan upaya untuk mengatasi ego pribadi dan kebencian. Proses ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan kedewasaan emosional, karena hal ini memupuk nilai-nilai kerendahan hati dan belas kasih. Mengatasi ego dan kebencian memiliki implikasi yang mendalam terhadap pembentukan karakter. Hal ini mendorong pertumbuhan pribadi, meningkatkan hubungan, meningkatkan kestabilan mental dan emosional, dan menimbulkan kehidupan yang harmonis. Dengan melepaskan hambatan emosional ini, maka seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan harmonis, yang berdampak positif pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Dalam konteks teks Amsal 25:21-22, maka setiap orang percaya harus memfokuskan perhatian mereka kepada janji Tuhan tentang pembalasan dan berkat yang diberikan kepada mereka yang melakukannya. Dengan merenungkan janji Tuhan, maka seseorang mengerti, perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah akan jadi sia-sia. Amsal memberikan bukti jelas tentang kisah wanita yang hebat (*'ē-šet- ḥa-yil*)

⁵¹ Claudia V Camp, "Proverbs and the Problems of the Moral Self," *JSOT Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2015): 25–42, <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>.

ini berbuat baik sepanjang umurnya kepada suaminya dan tidak pernah berbuat jahat (Ams. 31:12) maka perbuatannya menjadi alasan kuat ia menerima pujian dan berkat (Ams. 31:28-31).

Hidup Menjadi Teladan:

Metafora "menimbun bara api" berfungsi sebagai alat untuk refleksi moral, baik bagi pemberi maupun penerima. Bagi si pemberi, ini merupakan ujian atas kebajikan yang tulus tanpa mengharapkan balasan. Bagi penerima, ini adalah panggilan untuk memeriksa diri sendiri dan potensi pertobatan. Hidup sebagai teladan memiliki implikasi yang sangat besar, mulai dari mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap hingga menetapkan standar dan memberikan inspirasi bagi orang lain. Orang yang menjadi teladan akan mendorong akuntabilitas dan tanggung jawab, menumbuhkan kepercayaan dan keandalan di dalam komunitas mereka. Dengan berbuat baik kepada musuh, maka setiap orang percaya akan meninggalkan warisan nilai positif yang sangat berpengaruh bagi generasi-generasi berikutnya. Dengan mewujudkan kualitas karakter mereka yang berbeda dengan orang lain, maka orang tersebut akan menjadi mentor dalam membimbing dan menyemangati orang-orang di sekitar mereka, yang pada akhirnya memberikan dampak yang sangat luar biasa. Dengan memilih untuk bertindak dengan kebaikan dan belas kasihan, maka orang-orang percaya dapat menghidupi nilai-nilai iman mereka dan membuat perbedaan yang berarti dalam komunitas mereka. Yang harus diingat bahwa ada jaminan pahala ilahi memotivasi orang percaya untuk mematuhi prinsip-prinsip ini, memperkuat gagasan bahwa perbuatan baik dihargai oleh Tuhan. Penegasan ilahi ini mendorong perilaku etis yang berkelanjutan dan menanamkan keyakinan akan keadilan Tuhan untuk memberkati orang yang melakukan kebaikan dan kebenaran.

IV. Kesimpulan

Frasa "menimbun bara api" dalam Amsal 25:21-22 merangkum kebenaran alkitabiah yang mendalam tentang antitesis antara permusuhan dengan kebaikan. Melalui lensa historis, budaya, dan kajian hermeneutik, penelitian ini mengungkapkan bahwa tindakan tersebut berfungsi untuk menyadarkan musuh, mendorong rekonsiliasi, dan mencontohkan keadilan ilahi. Dengan memilih untuk berbuat baik kepada musuh, seseorang dapat memupuk kebajikan seperti pengampunan, kerendahan hati, dan keberanian moral, sebagai dampak dari pembentukan karakter. Implikasi praktis untuk pembangunan karakter sangat penting, karena mendorong orang percaya untuk mewujudkan kebajikan pengampunan, kerendahan hati, dan belas kasihan, sehingga mencerminkan kasih dan belas kasihan Tuhan dalam interaksi mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang literatur hikmat dan menawarkan panduan praktis untuk menghidupi prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks kontemporer. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti terhadap penelitian-penelitian literatur hikmat terhadap hubungan penggunaan mulut dan lidah untuk berkata-kata terhadap pembentukan karakter dalam kumpulan Amsal 10-29.

Referensi

- Adele Berlin. "Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism." *Religious Studies Review Journal* 36, no. 2 (2020).
- Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. "Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.
- Alan J Torrance. "Forgiveness and Christian Character: Reconciliation, Exemplarism and the Shape of Moral Theology." *Studies in Christian Ethics* 30, no. 3 (2017): 25–60.
- Barrick, William D. *The Masoretic Hebrew Accents in Translation and Interpretation. The Master Seminary Hebrew Accents*. California: Sun Valey Press, 2014.
- Baumgartner, Köhler, and Stamm Richardson. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018.
- Bland, Dave. "The Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 221–237.
- . *The Formation of Character in the Book of Proverbs*. 1st ed. Cambridge: The Lutterworth Press, 2016. <http://digital.casalini.it/9780718844738>.
- Bolt, Peter G., and James R. Harrison. *Justice, Mercy, and Well-Being: Interdisciplinary Perspectives*. Edited by Peter G. Bolt and James R. Harrison. Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*. Edited by Galusha Anderson. *The American Journal of Theology*. London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015.
- Camp, Claudia V. "Proverbs and the Problems of the Moral Self." *JSOT Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2015): 25–42. <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>.
- Chia, Philip Suciadi. "TRUSTING GOD 'S REDEMPTION ON PSALM 130 : A LITERARY-STRUCTURE APPROACHED." *Theological Journal Kerugma* 5, no. 1 (2022): 26–33.
- Cowley, A. E. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautzch. 2nd ed. Oxford England: Clenderon Press, 2019.
- Culpepper, R. Alan. "God's Righteousness in the Life of His People Romans 12–15." *Review & Expositor* 73, no. 4 (December 5, 1976): 451–463.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463737607300407>.
- Dell, Katherine J., and Will Kyness. *Reading Proverbs Intertextually*. Edited by Claudia V. Camp and Andrew Mein. Bedford Square London: Bloomsbury Publishing Plc, 2020.
- Douglas Stuart. *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- Harper, W . R . "Sixteenth Study : Proverbs XXV -XXXI and the Book as a Whole." *The University of Chicago Press Journals (The Old Testament Student)* 7, no. 4 (2017): 130–133. <https://www.jstor.org/stable/3156433>.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hayes, Katherine. *Proverbs: New Collegeville Bible Commentary (Volume 18)*. 1st ed. Collegeville Minnesota: Liturgia Press, 2015. www.litpress.org.

- Heim, Knut M. "Proverbs In Dialogue With The New Testament." In *Reading Proverbs Intertextually*, edited by Katherine J. Dell and Will Kynes. Bedford Square London: T & T Clark, 2020.
- J. Alec Motyer. *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2015.
- Jan Keefer, Arthur. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics - Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*. Edited by Eton College. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics*. 1st ed. United Kingdom: Cambridge University Press, 2021.
- John Barclay. *Comment: The Oxford Bible Commentary*. Edited by John Barton and John Muddiman. *New Blackfriars*. Vol. 82. New York: Oxford University Press, 2017.
- John W. Miller. *Proverbs - Believers Church Bible Commentary*. Edited by Elmer A. Martens and Willard M. Swartley. Pennsylvania Ontario: Herald Press, 2014.
- Joseph, Simon J. "'Love Your Enemies': The Adamic Wisdom of Q 6:27–28, 35c–D." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 43, no. 1 (February 18, 2013): 29–41. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107912470335>.
- Lindsay Wilson. *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 17th ed. Denver Illinois: InterVarsity Press, 2017.
- Longman III, Tremper, and Peter Enns. *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. InterVarsity Press, 2018.
- Ludlow, Jared W. "Paul's Use of Old Testament Scripture Paul's Use of Old Testament Scripture." In *How the New Testament Came to Be: The Thirty-Fifth Annual Sidney B. Sperry Symposium*, edited by Kent P. Jackson and Frank F. Judd Jr., 227–242. Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University; Salt Lake City: Deseret Book, 2016.
- Martens, John W. "Burning Questions in Romans 12:20: What Is the Meaning and Purpose of 'Coals of Fire'?" *The Catholic Biblical Quarterly* 76, no. 2 (2019): 291–305.
- Meyers, Carol. *Exodus - The New Cambridge Bible Commentary (NCBC)*. Edited by Ben Witherington III. New York: Cambridge University Press, 2018.
- Michal Baken. "Holiness in Romans: An Essential Ingredient for Effective Mission." *STIMULUS: The New Zealand Journal of Lidlaw College* 15, no. 2 (2022). 10.3316/informit.610242774113626.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסָּר (Muṣār) Dalam Amsal 23 : 13." *THRONOS Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Wakinus Suhun. "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11." *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Robert Alter. *The Wisdom Books*. 1st ed. New York: W W Norton & Company. Inc, 2017.
- Schwáb, Zoltán S. "A Theological Interpretation of the Book of Proverbs." Durham University, 2011. <http://etheses.dur.ac.uk/3365/>.
- Sin, Sia Kok. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *Jurnal Teologi Aletheia*

- 20, no. 14 (2018): 1–27.
- Sualang, Farel Yosua. “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1).” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38.
- . “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- . “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108.
- Tremper Longman III. *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017. www.bakeracademic.com.
- Viljoen, Anneke. “Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs.” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–9.
- Walter Bauer, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Whybray, R. N. “The Sage in the Israelite Royal Court,” in *The Sage in Israel and the Ancient Near East*. Edited by J. G. Gammie and L. G. Perdue. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2018.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.

Analisis "menimbun bara api" Amsal 25:21-22

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

penerbitviekawahanasemesta.com

Internet Source

3%

2

bible.cccm.us

Internet Source

1%

3

wol.jw.org

Internet Source

1%

4

ojs.bmptkki.org

Internet Source

1%

5

www.religiousmind.net

Internet Source

1%

6

www.bible.com

Internet Source

1%

7

journal.sttni.ac.id

Internet Source

1%

8

www.biblegateway.com

Internet Source

1%

9

www.coursehero.com

Internet Source

1%

10	repositorio.upeu.edu.pe:8080 Internet Source	<1 %
11	rinarxiv.lipi.go.id Internet Source	<1 %
12	journal.sttajfrayjakarta.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.scribd.com Internet Source	<1 %
14	vdoc.pub Internet Source	<1 %
15	www.fbs.org.au Internet Source	<1 %
16	sttkalimantan.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.up.ac.za Internet Source	<1 %
18	Submitted to Hillsong College Student Paper	<1 %
19	bible.cc Internet Source	<1 %
20	blog.naver.com Internet Source	<1 %
21	journal.stbi.ac.id Internet Source	<1 %

22

Submitted to Southeastern Baptist
Theological Seminary

Student Paper

<1 %

23

Submitted to Gateway Seminary

Student Paper

<1 %

24

research.vu.nl

Internet Source

<1 %

25

jurnal.sttii-surabaya.ac.id

Internet Source

<1 %

26

johnmeister.com

Internet Source

<1 %

27

theoluniv.ub.rug.nl

Internet Source

<1 %

28

Submitted to Barton College

Student Paper

<1 %

29

cub.wsu.edu

Internet Source

<1 %

30

Submitted to Liberty University

Student Paper

<1 %

31

pdffox.com

Internet Source

<1 %

32

SIA KOK SIN. "PENDEKATAN TOPIKAL DALAM
MENAFSIRKAN KITAB AMSAL", SOLA GRATIA:
Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 2020

Publication

<1 %

33	www.lids.org Internet Source	<1 %
34	Submitted to Baylor University Student Paper	<1 %
35	alkitab.mobi Internet Source	<1 %
36	biblehub.com Internet Source	<1 %
37	ebin.pub Internet Source	<1 %
38	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
39	ejournal.polbeng.ac.id Internet Source	<1 %
40	jurnalsttn.ac.id Internet Source	<1 %
41	nbasis.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
43	syamsudinserero.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

45	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
46	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
47	Submitted to Tyndale Theological Seminary, Netherlands Student Paper	<1 %
48	bukubiruku.com Internet Source	<1 %
49	domuspacispuren.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	dukespace.lib.duke.edu Internet Source	<1 %
51	e-journal.sttkalimantan.ac.id Internet Source	<1 %
52	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
53	leosiribere.wordpress.com Internet Source	<1 %
54	librarysearch.aut.ac.nz Internet Source	<1 %
55	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
56	www.grafiati.com	

Internet Source

<1 %

57

www.kots.or.kr

Internet Source

<1 %

58

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

59

alkitab.sabda.org

Internet Source

<1 %

60

hail.to

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On